

ANALISIS SWOT PENGEMBANGAN DAN PENATAAN LINGKUNGAN PERMUKIMAN DI SEKITAR BENTENG FORT ORANJE

Moh.Muzni Harbelubun^a, Sherly Asriany^{b*}, Antonius F.Raffel^{c*}

^aTeknik Mesin, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

^bTeknik Arsitektur, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

^cTeknik Arsitektur, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

Article history

Received

10 Agustus 2020

Received in revised form

15 September 2020

Accepted

7 Oktober 2020

*Corresponding author

muznitl@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine how the development and arrangement of residential environments in support of the preservation of Fort Oranje as a historic site in Ternate City. The object of this research is the physical condition of the settlement environment around the Fort Oranje fort. The location and object of research is Fort Oranje Fort in Ternate, North Maluku because it is the location of a cultural and scientific heritage site. The research method used is descriptive with a qualitative approach through SWOT analysis. The results of this research are expected to be able to preserve the environment of the historic area of Fort Oranje Fort through conservation, rehabilitation, restoration, and physical consolidation of residential environments. In addition, it can be utilized by local governments (Pemda) which have the authority to organize settlements and the environment.

Keywords: Development, Arrangement, Settlements, Preservation, Situs

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengembangan dan penataan lingkungan permukiman dalam menunjang kelestarian Benteng Fort Oranje sebagai situs bersejarah di Kota Ternate. Obyek dalam penelitian ini adalah kondisi fisik lingkungan permukiman di sekitar benteng Fort Oranje. Lokasi dan objek penelitian adalah Benteng Fort Oranje di wilayah Ternate, Maluku Utara karena merupakan lokasi kawasan situs cagar budaya dan ilmu pengetahuan. Metoda penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui analisis SWOT. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melestarikan lingkungan kawasan bersejarah Benteng Fort Oranje melalui konservasi, rehabilitasi, restorasi, dan konsolidasi fisik lingkungan permukiman. Disamping itu dapat dimanfaatkan oleh Pemerintah daerah (Pemda) yang mempunyai wewenang untuk menata permukiman dan lingkungan.

Kata kunci: Pengembangan, Penataan, Permukiman, Pelestarian, Situs

© 2020 Penerbit Fakultas Teknik Unkhair. All rights reserved

1.0 PENDAHULUAN

Perkembangan lingkungan permukiman di perkotaan tidak terlepas dari pesatnya laju pertumbuhan penduduk perkotaan baik karena faktor pertumbuhan penduduk itu sendiri maupun faktor urbanisasi. Dampak negatif urbanisasi yang telah berlangsung selama ini lebih disebabkan oleh tidak seimbangnya peluang untuk mencari nafkah di pedesaan dan perkotaan, sehingga memunculkan adanya daya tarik kota yang dianggap mampu memberikan masa depan yang lebih baik bagi masyarakat pedesaan atau luar kota sementara kapasitas dan kemampuan para pendatang sangat marjinal. Seiring dengan pertumbuhan penduduk di daerah perkotaan maka kebutuhan penyediaan akan sarana dan prasarana permukiman pun meningkat, baik melalui peningkatan maupun pembangunan baru. Selanjutnya pemenuhan akan kebutuhan sarana dan prasarana permukiman baik dari segi perumahan maupun lingkungan permukiman yang terjangkau dan layak huni belum sepenuhnya dapat disediakan baik oleh masyarakat itu sendiri maupun pemerintah. Hal ini berakibat pada kapasitas daya dukung sarana prasarana lingkungan permukiman mulai menurun dan pada akhirnya memberikan kontribusi terjadinya lingkungan permukiman kumuh (*slum*) dan liar (*squater*).

Globalisasi dan urbanisasi telah mempengaruhi proses pembangunan dan berbagai aspek kehidupan manusia Indonesia termasuk ekonomi, sosial, dan budaya. Pembangunan ini terbukti membawa pengaruh pada sisi kehidupan masyarakat yang tanpa diragukan dapat mempengaruhi perilaku masyarakat. Perubahan tersebut secara langsung atau tidak langsung telah membawa perubahan pada masyarakat dalam ber-arsitektur domestik mereka.

Bagi masyarakat Ternate, Maluku Utara, rumah dan permukiman adalah sebagai unit sosial dasar sebuah keluarga majemuk dalam satu kluster lingkungan permukiman. Dalam arsitektur domestik, masyarakat Ternate, Maluku Utara menjaga dan melindungi semua hal yang dianggap bernilai, baik itu berupa anggota keluarga besar maupun harta benda yang menjadi milik bersama. Mereka menjalankan habitasi dalam permukiman sesuai dengan budaya dan kebiasaan mereka. Seiring dengan perkembangan pembangunan, modernisasi, dan globalisasi, kondisi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat Ternate, Maluku Utara mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Jika fenomena ini tidak dipandu dengan pelestarian budaya maka masyarakat akan tercabut dari budayanya dan menjadikan titik lemah ketahanan suatu bangsa. Pembangunan bangsa akan lestari jika bangsa itu berhasil melakukan revitalisasi dan aktualisasi budayanya sendiri. Memelihara kekayaan dan identitas budaya lokal merupakan usaha untuk bertahan dan membangun ketahanan dalam menanggapi globalisasi.

Berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) kota Ternate N0.02 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota (RTRW) Kota Ternate 2012-2032, telah menetapkan kawasan benteng Fort Oranje Ternate sebagai kawasan cagar budaya yang harus kita jaga. Pada saat ini kawasan benteng Fort Oranje dikelilingi oleh permukiman penduduk dan pertokoan dengan tingkat pertumbuhan yang sangat padat. Tingkat pertumbuhan yang tidak terkendali dikhawatirkan dapat memberikan dampak perubahan kualitas lingkungan bersejarah, sehingga diperlukan pengembangan dan penataan lingkungan dalam menunjang kelestarian benteng Fort Oranje sebagai situs bersejarah di kota Ternate sangat diperlukan agar terpelihara keasliannya dari perubahan serta pengaruh yang dapat merubah keasrian dan keserasian tersebut.

2.0 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menitikberatkan pada fenomena yang tidak bisa dilepaskan dari konteksnya. Penelitian ini berada dalam paradigma naturalistik. Oleh karena itu peneliti merupakan instrumen yang sangat penting dalam penelitian ini. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah simbiosis penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui pengukuran, sedangkan kualitatif dilakukan melalui observasi langsung, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian berupa basis data disampaikan dengan metode deskriptif yang dirunut secara rinci dan detail. Penelitian ini akan menginterpretasi fenomena-fenomena morfologi permukiman yang berada di sekitar benteng Fort Oranje. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena aspek fisik dan non fisik terhadap morfologi permukiman. Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk mengukur perkembangan ruang akibat pertumbuhan permukiman yang ada di sekitar benteng Fort Oranje.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain melalui:

1. Observasi, peneliti harus dapat memperoleh aspek-aspek yang tidak biasa dalam proses observasi. Peneliti dituntut memiliki kemampuan dalam metode observasi, memiliki hubungan yang terbuka antara peneliti dan yang diteliti, dan diperlukan kehadiran peneliti di lokasi studi untuk merekam segala informasi yang ada sebagaimana yang terjadi pada konteks kehidupan sehari-hari.
2. Wawancara Mendalam (*in depth interview*), berperan lebih dari sekedar suatu percakapan atau dialog interaksi, tetapi merupakan suatu percakapan yang memiliki tujuan menggali lebih dalam informasi yang dimiliki oleh responden. Dari wawancara ini peneliti dan responden dapat membicarakan segala hal tanpa batasan waktu di masa lampau ataupun sekarang. Menginterpretasikan pada saat ini, dan memprediksi pada masa depan. Pada saat melakukan wawancara mendalam, menggunakan penggunaan strategi menyeluruh dari beberapa penggunaan metode dan secara luas responden dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.
3. Fotografi dan Sketsa, bertujuan untuk merekam suatu fenomena dalam kehidupan sehari-hari pada wilayah studi. Penggunaan metode ini memiliki beberapa kelebihan karena peneliti dapat menemukan informasi yang berharga untuk penemuan dan validasi dari suatu fenomena yang tidak dapat direkam secara visual oleh metode wawancara dan observasi. Dengan adanya pengambilan gambar, maka peneliti dapat mengingat kembali kapan, dimana, dan fenomena apa yang terjadi pada saat penelitian dilakukan di wilayah studi. Sketsa terhadap beberapa elemen penting dari desain morfologi permukiman juga sangat diperlukan.
4. Kuisioner, sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk mempelajari tentang karakteristik, tingkah laku, ataupun kepercayaan pada sampel dan populasi yang dipilih. Dengan menggunakan kuisioner, peneliti mendapatkan respon dari responden secara akurat dan jujur dalam suatu pertanyaan terstruktur terutama yang berkenaan dengan kondisi sosial, budaya, ekonomi masyarakat Ternate. Namun demikian terdapat beberapa kelemahan dalam penggunaan kuisioner, salah satunya adalah hasil analisis kuisioner memiliki kelemahan dalam identifikasi dan mengungkap secara mendalam nilai-nilai atau isu-isu hubungan sosial budaya dan pola-pola yang terjadi di wilayah studi penelitian. Untuk itu metode kualitatif akan melengkapi kesenjangan data atau informasi ini. Untuk mempercepat survei maka akan digunakan surveyor lokal.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis deskriptif kualitatif yang didasarkan pada rumusan masalah pertama yang muncul dalam penelitian ini. Teknik ini menjelaskan hasil temuan di lapangan berdasarkan wawancara yang telah diperoleh untuk digunakan mengetahui karakteristik serta kondisi permukiman di sekitar benteng Fort Oranje.
2. Analisis SWOT adalah analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*). Namun secara bersamaan dapat meminimumkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Proses ini selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan. Dengan demikian perencanaan strategi harus menganalisis faktor-faktor strategi (kekuatan, kelemahan, dan peluang) dalam kondisi saat ini. Hal ini disebut dengan analisis situasi. Model yang populer untuk analisis ini adalah analisis SWOT. SWOT adalah singkatan dari faktor internal kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) serta faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal dan internal tersebut.

3.0 HASILDAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Khusus Lokasi Penelitian

Benteng Fort Oranje yang merupakan lokasi penelitian awalnya dibangun oleh Belanda pada tahun 1658. Fungsi benteng ini oleh Belanda sempat dijadikan pusat kota setelah pusat kota yang pertama di Nostra Senhora del Rosario (1522). Selain sebagai pusat kota juga dijadikan sebagai pusat kegiatan militer (benteng pertahanan), gudang rempah-rempah dan tempat tinggal para penguasa Belanda di Ternate. Saat ini benteng Fort Oranje telah ditetapkan sebagai situs cagar budaya di Kota Ternate yang memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi. Hal ini mengacu pada Peraturan Undang-undang RI No.11 Tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya. Feilden (1994) menjelaskan bahwa bangunan cagar budaya adalah sebuah bangunan yang memiliki kekhasan yang mampu membuat kagum dan dapat dijadikan obyek studi mengenai manusia dan kebudayaan yang membangun bangunan

tersebut. Bangunan cagar budaya harus memiliki nilai arsitektural, estetika, sejarah, dokumentasi, arkeologi, ekonomi, sosial-politik, serta nilai simbolis dan spiritual, yang merupakan simbol dari sebuah identitas budaya.

Dalam sebuah bangunan cagar budaya harus memiliki nilai-nilai yang mampu menjadi karakteristik tidak hanya pada bangunan tersebut namun juga terhadap kebudayaan, kawasan, bahkan negara tempat bangunan cagar budaya itu berdiri. Berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Kota Ternate No.02 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota (RTRW) Kota Ternate 2012-2032 telah menetapkan kawasan Benteng Fort Oranje sebagai kawasan cagar budaya yang harus dijaga. Pada saat ini kawasan benteng dikelilingi oleh permukiman penduduk dan pertokoan dengan tingkat pertumbuhan yang sangat padat. Tingkat pertumbuhan yang tidak terkendali dikhawatirkan dapat memberikan dampak perubahan kualitas lingkungan sehingga pengembangan dan penataan lingkungan menjadi terganggu. Pelestarian Benteng Fort Oranje sangat diperlukan agar terpelihara keasliannya dari perubahan serta pengaruh luar yang dapat mempengaruhi keaslian benteng tersebut.

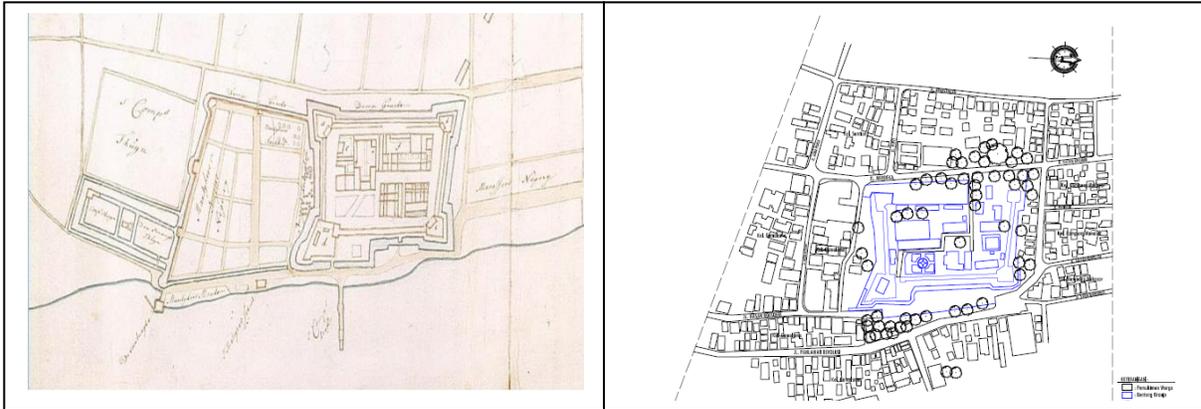
Benteng Fort Oranje secara administratif saat ini terletak di Kelurahan Gamalama, Kecamatan Ternate Tengah, Kota Ternate, Propinsi Maluku Utara. Secara geografi Benteng Fort Oranje terletak antara $0^{\circ}46'32,22''$ - $0^{\circ}48'53,99''$ lintang utara dan $127^{\circ}20'44,40''$ - $127^{\circ}23'28,97''$ bujur timur. Adapun batas-batas wilayah Benteng Fort Oranje adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara dengan permukiman Kampung Makassar
- Sebelah selatan dengan Jl.Pahlawan Revolusi dan permukiman penduduk
- Sebelah timur dengan Jl.Akemaloko
- Sebelah barat dengan Jl.Merdeka dan permukiman penduduk

Saat sekarang Benteng Fort Oranje dapat dijangkau dari segala arah dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat.



Gambar 1. Benteng Fort Oranje dan Permukiman yang Ada Disekitarnya (Tampak Atas) Tahun 2020



Gambar 2. Peta Benteng Fort Oranje Dulu (Kiri) dan Sekarang (Kanan)

3.2 Pengembangan dan Penataan Lingkungan Permukiman Dalam Menunjang Kelestarian Benteng Fort Oranje

Dalam penelitian tentang pengembangan dan penataan lingkungan permukiman dalam menunjang kelestarian Benteng Fort Oranje di Kota Ternate menggunakan metode analisis SWOT. Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity and Threat*) adalah analisis yang digunakan dalam mengkaji dan menentukan strategi pengembangan guna melestarikan Benteng Fort Oranje. Analisis ini digunakan agar mampu memanfaatkan kekuatan (*strength*) yang ada sekaligus berupaya memperkecil kelemahan (*weaknesses*), dan memaksimalkan peluang (*opportunities*) yang ada serta meminimalisir ancaman (*threat*). Oleh sebab itu perlu ada kajian tentang kekuatan dan kelemahan sebagai faktor internal dan peluang serta ancaman sebagai faktor eksternal.

1. Faktor Internal

a. Kekuatan (*Strength*)

- 1). Adanya kebijakan pemerintah mengenai penanganan kawasan bersejarah.
- 2). Beragam situs dan bangunan bersejarah, kesenian, dan atraksi budaya yang dapat dikembangkan.
- 3). Merupakan benteng peninggalan Belanda dan merupakan benteng Belanda satu-satunya yang berada di Kota Ternate.

b. Kelemahan (*Weakness*)

- 1). Padatnya permukiman penduduk di sekitar kawasan benteng
- 2). Kurangnya promosi pariwisata
- 3). Sarana dan prasarana yang belum memadai
- 4). Dibutuhkan biaya pelestarian dan revitalisasi yang cukup besar (kemampuan Pemda)

2. Faktor Eksternal

a. Peluang (*Opportunities*)

- 1). Di dalam RTRW Kota Ternate ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan.
- 2). Adanya jalur pelayanan yang strategis yang memungkinkan wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata di Kota Ternate.
- 3). Pelestarian kawasan Benteng Fort Oranje dapat meningkatkan wisatawan yang datang ke Kota Ternate.
- 4). Terbukanya lapangan pekerjaan

b. Ancaman (*Threats*)

- 1). Kurangnya kepedulian masyarakat dalam menjaga dan melestarikan bangunan dan situs bersejarah.
- 2). Persaingan antar obyek wisata untuk menarik minat wisatawan.
- 3). Terjadinya pergeseran nilai budaya, akibat masuknya budaya lain.

Setelah mengetahui faktor internal dan eksternal, maka langkah selanjutnya adalah menyusun suatu strategi pelestarian dan pengembangan Benteng Fort Oranje adalah sebagai berikut:

- a. Matriks SWOT adalah strategi untuk mewujudkan lingkungan permukiman dalam menunjang kelestarian Benteng Fort Oranje. Dengan adanya pengembangan dan penataan lingkungan permukiman guna melestarikan Benteng Fort Oranje. Hal ini akan berdampak positif bagi masyarakat di sekitar baik dari segi pariwisata maupun ekonomi. Berikut ini adalah matriks analisis SWOT.

Tabel 1. Faktor Kekuatan (*Strengths*) Pelestarian Benteng Fort Oranje

Faktor Kekuatan (<i>Strengths/S</i>)	Bobot	Ranking	Skor Pembobotan
Adanya kebijakan pemerintah mengenai penanganan kawasan bersejarah	40	5	200
Beragam situs dan bangunan bersejarah, kesenian, dan atraksi budaya yang dapat dikembangkan.	40	5	200
Merupakan benteng peninggalan Belanda dan merupakan benteng satu-satunya dari peninggalan Belanda yang ada di Kota Ternate	20	3	60
Total skor pembobotan	100		460

Tabel 2. Faktor Kelemahan (*Weakness*) Pelestarian Benteng Fort Oranje

Faktor Kelemahan (<i>Weakness/W</i>)	Bobot	Ranking	Skor Pembobotan
Padatnya permukiman di sekitar kawasan benteng	20	3	60
Kurangnya promosi pariwisata	20	3	60
Sarana dan prasarana yang belum memadai	30	5	150
Dibutuhkan biaya pelestarian dan revitalisasi yang cukup besar (kemampuan Pemda)	30	5	150
Total skor pembobotan	100		420

Berdasarkan hasil pembobotan faktor-faktor internal pada tabel 4.4 dan 4.5 maka diketahui bahwa total skor untuk faktor kekuatan (S) adalah 460 sedangkan faktor kelemahan (W) adalah 420, sehingga nilai dari faktor internal (IFAS) adalah $460-420=40$ (S-W). Hal ini membuktikan bahwa banyak peluang ataupun kekuatan sehingga menciptakan strategi arahan pelestarian Benteng Fort Oranje. Juga menunjukkan bahwa faktor internal berupa kekuatan (*strengths*) memiliki nilai yang lebih besar daripada faktor internal berupa kelemahan (*weakness*).

Tabel 3. Faktor Peluang (*Opportunity*) Pelestarian Benteng Fort Oranje

Faktor Peluang (<i>Opportunity/O</i>)	Bobot	Ranking	Skor Pembobotan
Dalam RTRW Kota Ternate ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan	30	5	150
Adanya jalur pelayanan yang strategis yang memungkinkan wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata di Kota Ternate	20	5	100
Pelestarian kawasan Benteng Fort Oranje dapat meningkatkan wisatawan yang datang ke Kota Ternate	30	5	150
Terbukanya lapangan pekerjaan	20	3	60
Total skor pembobotan	100		460

Tabel 4. Faktor Ancaman (*Threat*) Pelestarian Benteng Fort Oranje

Faktor Ancaman (<i>Threat/T</i>)	Bobot	Ranking	Skor Pembobotan
Kurangnya kepedulian masyarakat dalam menjaga dan melestarikan bangunan dan situs bersejarah	40	5	200
Persaingan antara obyek wisata untuk menarik minat wisatawan	30	3	90
Terjadinya pergeseran nilai budaya, karena masuknya unsur budaya lain	30	3	90
Total skor pembobotan	100		380

Berdasarkan hasil pembobotan pada tabel 3 dan 4 diketahui bahwa skor untuk faktor peluang (O) adalah 460 dan faktor ancaman (T) adalah 380, sehingga nilai untuk faktor eksternal (EFAS) adalah $460-380=80$ (O-T). Hal ini menunjukkan bahwa perlu memperhatikan peluang dan ancaman dalam menciptakan strategi arahan pelestarian kawasan Benteng Fort Oranje. Juga menunjukkan bahwa faktor eksternal berupa peluang (*opportunity*) memiliki nilai yang lebih besar daripada faktor eksternal berupa ancaman (*threat*).

Untuk mengetahui letak kuadran strategi yang dianggap memiliki prioritas yang tinggi untuk segera dilaksanakan melalui sumbu X dan Y. Dimana sumbu X adalah faktor eksternal (peluang dan ancaman) dan sumbu Y faktor internal (kekuatan dan kelemahan) yang dinyatakan dalam nilai sesuai dengan hasil skoring. Berdasarkan perhitungan skor faktor internal (kekuatan dan kelemahan) yaitu $460-420=40$, sedangkan untuk skor faktor eksternal (peluang dan ancaman) yaitu $460-380=80$, maka baik faktor internal maupun eksternal kedua-duanya menunjukkan nilai positif. Disamping itu faktor eksternal (80) lebih besar pengaruhnya dibandingkan faktor internal (40). Untuk melihat analisis SWOT secara lebih jelas dapat dilihat melalui matrik hubungan berikut ini.

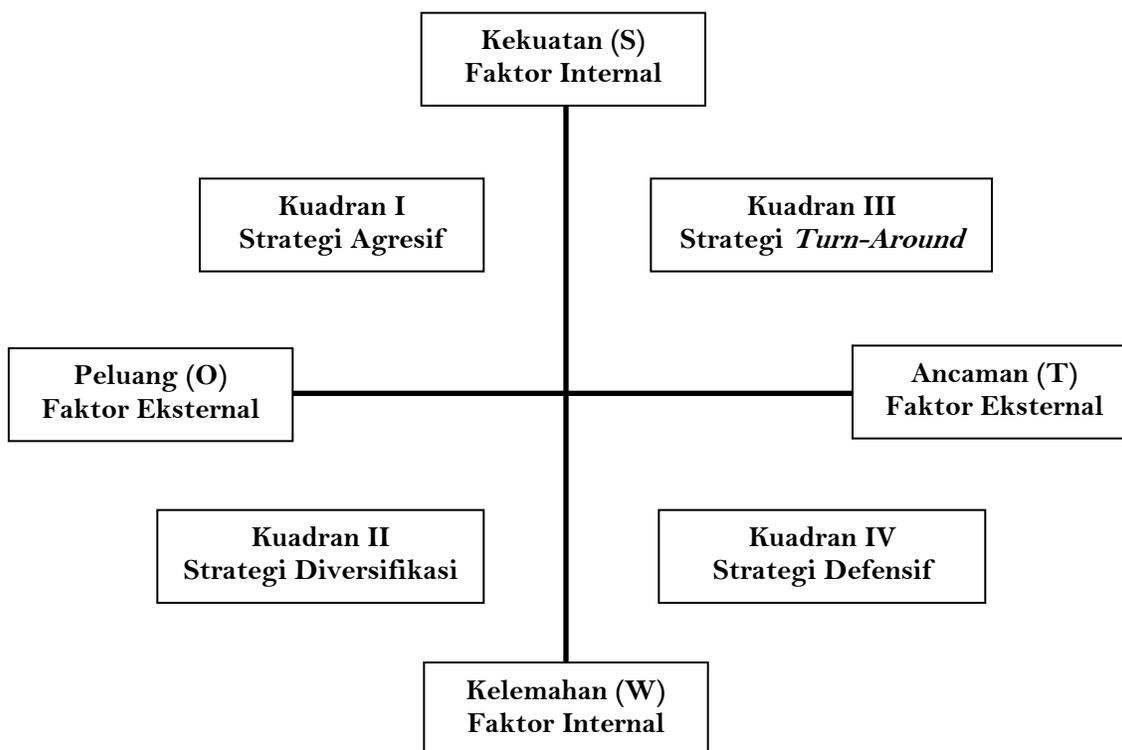
Tabel 5. Matriks Analisis SWOT Pada Pelestarian Benteng Fort Oranje

		INTERNAL	STRENGTH (S)	WEAKNESS (W)
EKSTERNAL	INTERNAL	1. Adanya kebijakan pemerintah mengenai penanganan kawasan bersejarah	2. Beragam situs dan bangunan bersejarah, kesenian, dan atraksi budaya yang dapat dikembangkan	3. Merupakan benteng peninggalan Belanda satu-satunya yang ada di Kota Ternate
	OPPORTUNITY (O)	1. Padatnya permukiman penduduk di sekitar kawasan benteng	2. Kurangnya promosi pariwisata	3. Sarana dan prasarana yang belum memadai
	STRENGTH (S-O)	4. Dibutuhkan biaya pelestarian dan revitalisasi yang cukup besar (kemampuan Pemda)		
	STRATEGI (S-O)	1. Dalam RTRW Kota Ternate ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan	1. Pelestarian dengan konsep konservasi, rehabilitasi, konsolidasi, dan konsolidasi kawasan Benteng Fort Oranje dan sekitarnya	1. Melakukan penataan permukiman yang ada di sekitar kawasan benteng serta membuat pengendalian dalam kawasan
	STRATEGI (W-O)	2. Adanya jalur pelayanan yang strategis yang memungkinkan wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata di Kota Ternate	2. Melakukan kerjasama dengan instansi terkait dan biro jasa perjalanan untuk mempromosikan obyek-obyek wisata yang ada	2. Kerjasama dengan instansi terkait dan penyertaan masyarakat dalam kegiatan pelestarian
	THREAT (T)	3. Pelestarian kawasan Benteng Fort Oranje dapat meningkatkan wisatawan yang datang ke Kota Ternate		
	STRATEGI (S-T)	4. Terbukanya lapangan pekerjaan		
	STRATEGI (W-T)	1. Kurangnya kepedulian masyarakat dalam menjaga dan melestarikan bangunan dan situs bersejarah	1. Pengembangan kawasan benteng sebagai obyek penelitian dan pendidikan	1. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pelestarian kawasan bersejarah dan pembinaan serta pengelolaan obyek wisata
		2. Persaingan antar obyek wisata untuk menarik minat wisatawan	2. Memberikan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan melalui pembenahan sarana dan prasarana	2. Menciptakan program pariwisata yang terkait dengan wisata lokal seperti wisata pantai serta obyek wisata yang lain di Kota Ternate
		3. Terjadinya pergeseran nilai budaya dengan masuknya unsur budaya lainnya	3. Mengembangkan potensi atraksi budaya serta mempertahankan nilai-nilai spritual dan sosialisasi sadar wisata di kalangan masyarakat	

Berdasarkan analisis SWOT tersebut diatas maka hasil analisis mengenai strategi kebijakan dalam pengembangan dan penataan permukiman dalam menunjang kelestarian Benteng Fort Oranje sebagai situs bersejarah di Kota Ternate digunakan strategi (SO) yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Melakukan pelestarian lingkungan kawasan bersejarah Benteng Fort Oranje melalui konservasi, rehabilitasi, restorasi, dan konsolidasi.
 - a. Konservasi, yaitu upaya perlindungan dan pengelolaan terhadap lingkungan dan situs bersejarah.
 - b. Rehabilitasi, yaitu memulihkan kembali, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi prasarana permukiman di sekitar benteng yang rusak sehingga dapat berfungsi secara optimal
 - c. Restorasi, yaitu mengembalikan atau memulihkan kondisi kawasan
 - d. Konsolidasi, yaitu menggabungkan beberapa elemen pemerintah dan masyarakat untuk bersama-sama secara terpadu dan memiliki satu tujuayang sama yaitu melestarikan kawasan bersejarah
2. Melakukan kerjasama dengan instansi terkait dan biro jasa perjalanan untuk mempromosikan obyek-obyek wisata yang ada

Dibutuhkan strategi pengembangan dan penataan permukiman dalam menunjang kelestarian Benteng Fort Oranje yaitu diantara strategi kekuatan (S) dengan memperhatikan berbagai peluang (O) (SO) pada kuadran I. Disamping menjadikan kelemahan (W) sebagai sebuah peluang (O) sehingga menjadi strategi (WO) pada kuadran II. Sedangkan pada kuadran III (ST) adalah strategi kekuatan (S) tetapi dengan memperhatikan berbagai ancaman (T) yang ada. Pada kuadran IV (WT) harus mendapat perhatian yang besar karena strategi kelemahan (W) merupakan suatu ancaman (T) bagi sebuah pelestarian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini.



Gambar 3. Grafik Analisis SWOT

4.0 KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan dan analisis yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam upaya pelestarian perlu adanya peningkatan dan perbaikan baik dari segi prasarana permukiman maupun lingkungan guna menunjang kelestarian Benteng Fort Oranje sebagai situs bersejarah

2. Dalam pelaksanaan pelestarian Benteng Fort Oranje diperlukan konservasi, rehabilitasi, restorasi, dan konsolidasi pengembangan atraksi budaya, museum, penataan permukiman, konservasi kawasan, wahana pendidikan dan penelitian, wisata sejarah dan budaya serta membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal.

UcapanTerima Kasih

Penelitian ini didanai oleh dana BOPTN melalui skema penelitian kompetitif unggulan pendidikan tinggi (PKUPT) Fakultas. Penelitian ini juga melibatkan banyak peneliti muda dari mahasiswa Universitas Khairun..

Pustaka

- [1] Amal, M., Adnan, **Kepulauan Rempah-rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 12-50-1950**. Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia, 2010.
- [2] Asriany, Sherly, dkk. **Studi Identifikasi Permukiman Etnik Di Ternate**, Laporan Penelitian PKUPT, 2019.
- [3] Eko, Budiharjo, Sujarto, Djoko, **Kota Berkelanjutan**, Bandung, PT.Alumni, 2013.
- [4] Darjosanjoto, Endang, T.S., 2006, **Penelitian Arsitektur Di Bidang Perumahan dan Permukiman**, ITS Press, Surabaya, 2006.
- [5] Golany, Gideon, S., **Ethics and Urban Design: Culture, Form and Environment**, John Wiley and Sons, Inc., New York, 1995.
- [6] Groat and Wang, **Architectural Research Method**, John Wiley and Sons, Inc., USA., 2002.
- [7] Iden, Wildensyah, **Sisi Lain Arsitektur, Sipil dan Lingkungan**, Bandung, Alfabeta, 2012.
- [8] Kuswartojo, Tjuk, **Perumahan dan Permukiman Di Indonesia (Upaya Membuat Perkembangan Kehidupan yang Berkelanjutan)**, Bandung, ITB Press, 2005.
- [9] Muhadjir, Noeng, **Metode Penelitian Kualitatif**, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1989.
- [10] Mulyandari, Hestin, **Pengantar Arsitektur Kota**, Yogyakarta, Andi Press, 2011.
- [11] Purnomo, Agus B., **Teknik Kuantitatif Untuk Arsitektur dan Perancangan Kota**, Rajawali Press, Jakarta, 2009.
- [12] Purnomo, Heri, **Arsitektur Bangunan Kolonial Belanda Di Kawasan Benteng Oranje Ternate**, Tesis (tidak dipublikasikan), Manado, Univ.Sam Ratulangi, 2017.
- [13] Rapoport, Amos, **System of Activities and System of Setting: Domestic architectural and The Use of Space, An Interdisciplinary Cross-Cultural Study**, S.Kent., University Press, UK., Cambridge, 1997.
- [14] Rapoport, Amos, **Culture, Architecture and Design**, Locke Science Publishing Company, Inc., Chicago, 2005.
- [15] Sadana, Agus S., **Perencanaan Kawasan Permukiman**, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2014.
- [16] Schulz, Christian Norberg, **The Concept of Dwelling**, Rizolli, New York, 1985.
- [17] Synder, Jamus, **Architecture Research**, Van Nostrand Reinhold, New York, 1984.